

PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI DI  
MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA



**Oleh:**  
**FATHI MIFTACHURRAHMAH**  
**NIM. 18717251038**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2022**

## ABSTRAK

**FATHI MIFTACHURRAHMAH:** Penanaman Nilai Religius pada Anak Usia Dini di Masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran proses penanaman nilai karakter religius anak usia dini yang meliputi jenis kegiatan, proses pelaksanaan, metode yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dan cara mengatasinya di masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, terdiri dari ustaz dan ustazah, anak dan orang tua anak. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan triangulasi data dan sumber. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles heuberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa penanaman nilai religius pada anak sangat diperhatikan oleh masyarakat Kauman Yogyakarta dengan adanya kegiatan TPA, tadarus al-qur'an, tarawih khusus anak, dan pos PAUD. Metode-metode yang digunakan dalam penanaman nilai religius pada anak di masyarakat Kampung Kauman yaitu dengan metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode bercakap-cakap. Adapun tantangan yang dihadapi masyarakat Kauman dalam menanamkan nilai religius berupa anak yang memainkan *gadget* berupa *handphone* hingga lupa waktu, anak-anak yang mengikuti *trend* terkini yang tidak sesuai dengan usianya, kurangnya motivasi orang tua, dan anak yang lebih memilih untuk bermain di luar. Adanya tantangan tersebut, masyarakat Kauman memiliki cara untuk mengatasinya, yaitu adanya interaksi dengan orang tua, memberikan motivasi untuk anak, meminta teman sebaya anak untuk mengajak anak yang mulai berkurang motivasinya untuk hadir dalam kegiatan, dan adanya dukungan dari orang tua dalam memberikan fasilitas berupa makanan ringan bagi anak saat berkegiatan.

**Kata kunci:** nilai religius, anak usia dini, masyarakat

## ABSTRACT

**FATHI MIFTACHURRAHMAH:** Instilling Religious Character Values in Early Childhood in the Kauman Village Community, Yogyakarta. Thesis. **Yogyakarta: Faculty of Education, Yogyakarta State University, 2022.**

This study aims to describe the description of the process of instilling religious character values in early childhood which includes the types of activities, the implementation process, the methods used as well as the challenges faced and how to overcome them in the community of Kauman Village, Yogyakarta.

This research was a descriptive qualitative research. The subject of this study was determined by purposive sampling technique, namely taking samples according to the research objectives, consisting of ustaz and ustazah, children and children's parents. Methods of data collection were obtained through observation, interviews, and documentation. The validity of the data in this study was obtained by using triangulation of data and sources. Data were analyzed using Miles Heuberman's interactive model which included data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that the inculcation of religious values in children was of great concern to the people of Kauman Yogyakarta with TPA activities, to recite *Al-Qur'an*, *taraweeh* (especially for children), and pos PAUD. The methods used in instilling religious values in children in the Kauman Village community are the habituation method, the storytelling method, and the conversation method. The challenges faced by the Kauman community in instilling religious values are children who play with gadgets such as cellphones so that they forget the time, children who follow the latest trends that are not according to their age, lack of parental motivation, and children who prefer to play outside. Given these challenges, the Kauman community has ways to overcome them, namely by interacting with parents, providing motivation for children, asking children's peers to invite children who are starting to have less motivation to attend activities, and support from parents in providing facilities in the form of food for children during activities.

**Keywords:** religious values, early childhood, society

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Globalisasi merupakan suatu fenomena dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat. Fenomena ini menciptakan tantangan dan masalah baru yang harus dipecahkan dalam upaya memanfaatkannya untuk kepentingan kehidupan. Adanya teknologi informasi dan komunikasi dapat mempercepat proses globalisasi ini sehingga mampu menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat dan mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan sosial maupun moral. Mudahnya akses informasi pada era teknologi ini menjadi jalan masuk budaya-budaya asing ke dalam negeri. Martono, N (2011: 96) menjelaskan bahwa globalisasi merupakan penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, serta pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama. Semakin berkembangnya kebiasaan yang mendunia dalam gaya hidup, seperti cara berpakaian, pola pikir, kebiasaan-kebiasaan dalam menjalani hari-hari, dan sebagainya di kalangan generasi muda, memberikan dampak pada aspek sosial, ekonomi, serta agama. Sehingga, semakin berjalananya waktu nilai-nilai agama semakin ditinggalkan karena dianggap kuno dan ketinggalan. Sementara individu-individu yang mengikuti *trend* dianggap maju dan modern namun meninggalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya. Azzazy (2004: 20) menjelaskan bahwa pada era globalisasi ini terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi, dan informasi hasil dari modernisasi teknologi, pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling mempengaruhi dan dipengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda sehingga akan menghasilkan kalah atau menang; atau saling kerja sama.

Adanya fenomena globalisasi tidak dapat dipisahkan dengan berkembangnya teknologi digital, hal ini sangat berkaitan mengingat alat-alat komunikasi digital saat ini seperti telepon genggam, televisi, radio, surat elektronik dan sebagainya merupakan media-media yang dapat menghubungkan satu negara dengan negara yang lain. Mudahnya proses *transfer* informasi secara *real time* menjadikan masyarakat mengetahui hal-hal apa saja yang sedang terjadi di belahan bumi lain. Perkembangan teknologi pada masa saat ini memberikan dampak positif bagi penggunanya, kemudahan berkomunikasi bahkan hingga antar benua, kemudahan mengakses informasi terkini, hingga kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan. Namun, dari berbagai dampak positif tersebut, tidak dapat dipungkiri adanya dampak negatif dari globalisasi. Rozalia (dalam Hudi, dkk 2022: 14.389) menjelaskan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia dini mengakibatkan anak sangat rentan terhadap keadaan fisik maupun mentalnya. Sebuah penelitian menyatakan terdapat seorang anak yang kecanduan dengan *gadget*-nya dan membuat anak tersebut tidak dapat lepas dari penggunaan *gadget* dari segala aktivitasnya, sehingga mengakibatkan terganggunya kesehatan fisik dan psikis anak tersebut.

Awal kemunculan telepon genggam memiliki fungsi sebagai alat komunikasi untuk menelepon atau mengirim pesan yang dapat dibawa kemana saja. Saat ini telepon genggam telah bertransformasi menjadi *smart phone* yang memiliki fitur jauh lebih banyak daripada telepon genggam pada mulanya. Selain itu, di era saat ini telah terdapat berbagai macam platform sosial media yang masih dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan usia meskipun terdapat minimal usia bagi pengguna. Berbeda dengan era terdahulu, pengguna telepon genggam pada era saat ini tidak hanya orang dewasa, melainkan anak-anakpun telah diberikan telepon genggam oleh orang tuanya. Tidak heran jika pada era saat ini banyak anak usia dini yang telah mahir mengoperasikan *smart phone* seperti untuk bermain game, mengakses sosial media, melihat berbagai konten video, dan sebagainya.

Tidak jarang anak usia dini menggunakan *smart phone* tersebut tanpa dampingan orang tua atau orang tua sendiri yang menjadikan *smart phone* sebagai sarana praktis untuk menenangkan anak sehingga anak menjadi candu terhadap *smart phone* tersebut. Intensitas penggunaan *gadget* atau *smart phone* yang tinggi pada anak usia dini mengakibatkan beberapa dampak negatif baik pada perkembangan diri anak maupun kehidupan sosial, kedua hal ini tentunya dapat saling berkaitan. Selanjumnya, Saraswati, dkk (2021: 100) menjelaskan bahwa kecanduan dalam menggunakan *smart phone* dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan diri anak. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain berdampak pada perilaku emosi, perilaku sosial, dan perilaku malas. Perilaku anak di lingkungan masyarakat menjadi acuh dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak pada generasi terdahulu lebih sering interaksi dengan teman sebaya seperti bermain permainan tradisional, hal ini mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak seperti aspek sosial, motorik, bahasa, bahkan kognitif. Apabila menengok kembali pada generasi saat ini, telah jarang ditemui anak-anak yang memainkan permainan tradisional atau bermain peran yang memerlukan interaksi satu dengan yang lainnya, anak-anak lebih sering memainkan *smart phone* baik ketika sendiri maupun sedang bersama teman sebaya.

Perlunya suatu perhatian untuk anak-anak di jaman modern yang ditujukan untuk menanamkan landasan-landasan agar anak tidak terbawa pengaruh buruk dari globalisasi. Salah satunya dengan mempekuat nilai-nilai karakter pada anak, terutama nilai karakter religius. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, pemerintah, civitas akademia, serta masyarakat luas juga memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Pada pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berekembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adanya undang-undang yang menjelaskan mengenai penerapan karakter penting diimplementasikan pada setiap satuan pendidikan tanpa terkecuali pada pendidikan anak usia dini. Menanamkan karakter pada anak masih usia dini merupakan hal yang strategis dalam membentuk karakter serta pola pikirnya, sehingga dengan mudah pendidik maupun orang tua memberikan arahan-arahan yang bersifat positif. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan pendidikan paling mendasar sebagai pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan karakter memiliki lima nilai utama. Kelima nilai karakter utama tersebut bersumber dari Pancasila, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong-royongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Salah satu nilai dari pendidikan karakter adalah nilai religius. Dikutip dalam kemendikbud.go.id nilai karakter religius mencerminkan keberimaninan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Penerapan nilai religius hendaknya dilakukan sejak dini dan menjadi landasan bagi anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Penerapan nilai religius dilakukan dalam setiap aspek kehidupan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Penerapan nilai religius menjadi sebuah kewajiban ditengah globalisasi, salah satu tanda terjadinya globalisasi adalah terjadinya perubahan nilai-nilai pada suatu negara akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai moral bergeser sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi. Dampak dari globalisasi yaitu banyaknya masyarakat Indonesia yang melupakan karakter bangsa. Kemerosotan tata krama, etika, kreatifitas anak akhlak pada peserta didik disebabkan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa serta kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Menanamkan nilai religius pada anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama, sebab melalui nilai religius akan tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan cara memecahkan masalah. Penerapan nilai religius tidak hanya dilakukan pada satuan pendidikan formal seperti sekolah, melainkan juga pada lingkungan keluarga serta masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk menjadikan anak mengenal serta mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pendidikan merupakan transfer of value tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, penerapan dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan dibandingkan dengan sekedar tahu atau menghafal saja.

Azzet (2011: 88) menjelaskan bahwa hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayatullah (2010: 62) secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai religius merupakan penghayatan dari ajaran agama yang diimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius dapat ditanamkan sejak dini, seorang anak menerima pendidikan nilai religius dari lingkup paling dekat dengannya, yaitu keluarga kemudian masyarakat. Orang tua merupakan teladan pertama bagi anak dalam pendidikan nilai religius ini. Setelah keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal anak dapat menjadi pengaruh bagi perkembangan nilai religius pada anak.

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya juga akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama tetapi sangat disayangkan karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Selanjutnya, menurut Zuchdi (2009: 46) menjelaskan bahwa bangsa harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religius. Maksud dari pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri seseorang, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, masyarakat, dan warga negara yang religius, kreatif dan produktif.

Selain sekolah dan orang tua, peran masyarakat juga diperlukan dalam pendidikan bagi anak usia dini. Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi dan Uhbiyati 1995: 66) membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga macam yang dikenal dengan tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat tak kalah penting pengaruhnya bagi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan, lingkungan tempat tinggal anak merupakan tempat dimana anak bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain yang memiliki berbagai macam latar belakang. Pengaruh

masyarakat dalam pendidikan yaitu dimana anak didik memperoleh pengetahuan praktikal yang sedikit sekali di dapat di sekolah. Anak belajar berinteraksi dengan orang-orang yang lebih luas. Ramayulis (2006: 34) menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat memiliki peranan yang cukup penting terhadap keberhasilan pendidikan islam, sebab perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikap, akhlak, dan perasaan agamanya. Pengaruh-pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya. Masyarakat dan pendidikan saling berkaitan, masyarakat berperan sebagai pelaku atau subjek pendidikan sehingga tanpa adanya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, maka negara tidak akan berkembang

Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, dimana rentang usia 0-6 tahun merupakan periode emas yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sebab saat usia inilah anak mampu menyerap informasi dengan baik. Penerapan moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak merupakan kunci utama membangun bangsa dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Harahap, AZ (2021: 49) menjelaskan bahwa langkah awal dalam membentuk akhlak anak berada saat anak masih usia dini dengan mengenalkan nilai-nilai baik agar menjadi individu yang berkarakter. Semua ini dapat terwujud apabila tumbuh kembang anak berada pada lingkungan yang berkarakter, fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal dan tentunya ini memerlukan peran serta semua pihak baik pihak sekolah, guru, lingkungan dan yang paling utama adalah peran serta orangtua, sebab orangtua merupakan pendidik pertama bagi si anak. Lingkup masyarakat merupakan salah satu faktor penentu pembentukan karakter anak selain dari keluarga inti. Peran masyarakat tidak kalah pentingnya dari peran keluarga. Masyarakat disini adalah orang dewasa yang tidak memiliki ikatan keluarga yang berada di lingkungan

dimana anak tinggal. Orang-orang di lingkungan masyarakat ini dapat memberikan contoh atau mengimbau anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Lingkungan masyarakat tidak dapat dijauhkan dari budaya yang mengakar di dalamnya. Bangsa Indonesia memiliki beragam budaya lokal dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain. Yogyakarta merupakan kota di Indonesia yang memiliki kebudayaan lokal dalam masyarakat misalnya kebudayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Kampung Kauman. Kampung Kauman merupakan sebuah pemukiman di tengah kota Yogyakarta, terletak di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan yang tidak jauh dari Kraton Yogyakarta. Kampung Kauman memiliki nilai sejarah dan budaya di Yogyakarta. Kampung Kauman merupakan salah satu permukiman tradisional yang punya latar belakang budaya dan agama yang kuat sehingga sampai saat ini permukiman Kauman masih dapat bertahan terhadap desakan pembangunan modern kota ini. Kauman Yogyakarta merupakan permukiman tradisional yang masih memiliki keterkaitan dengan Kasultanan Yogyakarta, hal ini ditambah dengan adanya masjid gede yang bertepat di Kauman menambah Kauman juga menjadi salah satu pusat industri batik, kemudian menjadi tempat tumbuhnya Muhammadiyah, sebuah organisasi pembaharu agama Islam. Pada masa sekarang Kauman Yogyakarta merupakan salah satu permukiman tradisional yang masih dapat bertahan di tengah arus pembangunan kota Yogyakarta.

Sejarah dari Kauman tidak terlepas dari pendidikan dan keagamaan menambah kekhasan Yogyakarta sebagai kota pelajar. Sejarah predikat kota pelajar secara singkat menurut Suratmin (dalam Larasati, dkk 2014: 21) menerangkan bahwa pada pertengahan abad ke-19, di Hindia Belanda, khususnya di kota-kota yang ditinggali oleh orang-orang eropa, terdapat sekolah dasar yang diperuntukan bagi anak-anak Eropa, yaitu *Europesche Lagere School*. Kemudian pada akhir abad ke-19, di Yogyakarta terdapat sekolah dasar yang dapat disamakan dengan Sekolah Dasar Kelas Satu. Perkembangan sekolah di Yogyakarta pada

tahun-tahu berikutnya mengalami kenaikan, yaitu dengan adanya Sekolah Angka Dua No. 1, Sekolah Angka Dua No. 2 yang didirikan pemerintah pada tahun 1901. Kemudian Sekolah Angka Dua No.3 dan Sekolah Angka Dua No. 4 yang didirikan pada 1903. Kampung Kauman dalam kaitannya dengan pendidikan, tidak terlepas dari adanya Muhammadiyah. Dikutip dari <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/sejarah/> mengungkapkan bahwa sejarah pendidikan Muhammadiyah sebagai rekontruksi peristiwa masa lalu mengenai pemikiran ataupun gerakan Muhammadiyah yang terentang sejak berdirinya “sekolah agama modern” yang pertama yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (MIDI) pada 1 Desember 1911 oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kegiatan belajar mengajar ini tidak diselenggarakan di surau seperti ciri umum kegiatan keagamaan Islam pada saat itu namun diselenggarakan di ruang tamu rumah K.H. Ahmad Dahlan. Proses pembelajaran menggunakan meja, kursi, serta papan tulis sebagai hasil dari pengadopsian substansi maupun metodologi pendidikan modern barat. Sekolah ini pada awalnya memiliki 8 orang siswa yang kemudian berjalanannya waktu bertambah menjadi 29 orang pada saat diresmikan.

Kampung Kauman Yogyakarta memiliki sejarah yang panjang kaitannya dengan pendidikan serta kebudayaan. Pada mulanya, lahirnya Kauman dimulai dengan adanya penempatan abdi dalem yang bertugas dalam bidang keagamaan. Darban (2017: 2) menjelaskan bahwa beberapa abdi dalem yang mengurus masjid agung Yogyakarta diberi tempat di sekitar masjid, kemudian keluarga abdi dalem tersebut membentuk masyarakat yang disebut masyarakat Kauman. Sebelum abad ke-20, masyarakat Kauman mengamalkan agama islam secara tradisional, yaitu menjalankan kehidupan beragama bersumber dari kitab-kitab karangan ulama serta mengamalkan upacara-upacara ritual ajaran para ulama tradisional seperti *Khaul*, *Berjanjen*, *Shalawatan*, *Tahlilan*, dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula kebiasaan masyarakat Kauman yang menjalankan agama secara sinkretis, yaitu mencampuradukan upacara ibadah islam dengan kepercayaan di luar ajaran islam,

pengamalan ajaran agama secara sinkretis itu nampak pada upacara-upacara seperti *Nyadranan*, Selametan siklus kehidupan, membakar kemenyan, mempercayai jimat, meminta-minta ke makam leluhur, dan sebagainya.

Pada awal abad ke-20, masuklah paham pembaharuan islam dari Timur Tengah di tengah-tengah masyarakat Kauman. Masuknya reformasi pemikiran keagamaan itu membawa adanya perubahan-perubahan sosial di kalangan masyarakat Kauman, khususnya perubahan dalam bidang kehidupan beragama. Darban (2017:25) menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan dalam masyarakat Kauman dilaksanakan melalui pengajian-pengajian. Pengajian-pengajian tersebut terdiri dari pengajian untuk orang tua, pengajian untuk pemuda, dan pengajian untuk anak-anak. Pengajian ini diasuh oleh para ketib dan penghulu yang diselenggarakan di langgar-langgar milik ketib setempat dan oleh penghulu di Masjid Agung. Selain itu, diselenggarakan pula tadarus Al-Qur'an di rumah-rumah penduduk setiap hari selepas shubuh dan maghrib. Terdapat semacam norma bahwa di lingkungan sekitar tadarus tidak diperbolehkan untuk membunyikan musik atau radio. Kampung Kauman sebagai perkampungan yang berada di tengah kota Yogyakarta dan memiliki daya tarik wisata mampu mempertahankan budaya yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Kauman Yogyakarta terus memperhatikan pendidikan bagi anak hingga saat ini. Pendidikan tersebut tidak terlepas dari pendidikan karakter terutama nilai karakter religius. Karakter religius ini biasanya ditanamkan pada anak-anak melalui kegiatan-kegiatan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an), tadarusan, taraweh khusus anak-anak, PAUD, dan lain sebagainya. Harahap, Ayunda Zahro (2021: 50) menjelaskan bahwa usia dini merupakan langkah awal untuk membentuk akhlak anak untuk mengenalkan nilai baik kepada anak supaya anak menjadi individu yang berkarakter. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan

lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak. Terutama di masa yang serba canggih pada saat ini, berbagian informasi dapat diakses dengan mudah sehingga apabila tidak adanya pengawasan dari orang tua pada anak, dapat memberikan dampak yang buruk. Gunarti, Winda (2008: 1) menerangkan bahwa anak pada masa usia dini merupakan masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya, maka hal ini menjadi kesempatan bagi lingkungan anak (orang tua, guru, dan sekolah) memberikan pengaruh edukatif yang seluas-luasnya pada anak sehingga mampu mengembangkan perilaku positif. Salah satu pendekatan untuk mendidik iman dan taqwa pada anak yaitu dengan pendidikan agama sejak dini.

Penanaman nilai-nilai religius sejak usia dini menjadi sangat penting sebab jika nilai-nilai tersebut tertanam kuat pada diri anak, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah maupun menangkal dan membentengi diri dari berbagai pengaruh negatif. Sebaliknya apabila seorang anak tidak tertanamkan nilai-nilai religius yang kuat dalam dirinya, anak tersebut dapat mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif, sehingga penanaman nilai-nilai religius sejak dini dapat menjadi bekal bagi anak di masa mendatang. Karakter religius mampu tumbuh dan berkembang melalui pendidikan baik melalui proses di sekolah maupun luar sekolah serta pendidikan formal atau non formal di masyarakat. Proses penanaman nilai religius dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan di dalam diri anak. Hal ini yang menjadikan masyarakat Kauman menanamkan nilai-nilai religius pada anak dengan metode pembiasaan beribadah dan pendidikan agama. Penggunaan metode pembiasaan ini akan menjadikan bermakna serta membekas dalam diri anak.

Kampung Kauman Yogyakarta merupakan salah satu kawasan wisata religi di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari sejarah panjang Kampung Kauman serta merupakan tempat lahir Muhammadiyah. Selain itu, Kauman merupakan kampung yang memiliki kaitan

dengan kraton Yogyakarta hingga saat ini. Beberapa pelaksanaan upacara seperti sekaten, grebeg, dan lain-lain diselenggarakan di Masjid Gedhe yang berlokasi di Kauman. Kauman memiliki 4 RW, yaitu RW 10, RW 11, RW 12, dan RW 13. Peneliti memilih RW 12 dan 13 untuk melakukan penelitian ini. Wilayah ini berada di sekitar Masjid Gedhe yang memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan bagi anak. Baik yang dilakukan setiap hari, mingguan maupun setiap bulan suci Ramadhan. Kegiatan-kegiatan tersebut dibina langsung oleh masyarakat Kauman Yogyakarta baik dari yang usia muda hingga dewasa. Pelaksanaan kegiatan keagamaan anak-anak menggunakan fasilitas-fasilitas yang berada di Kampung Kauman Yogyakarta, tidak hanya itu tempat-tempat yang digunakan juga merupakan bangunan-bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah seperti Masjid Gedhe, langgar K.H. Dahlan, dan lain sebagainya.

Mudahnya nilai-nilai, norma, ideologi bahkan budaya asing masuk ke dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi saat ini tentunya menjadi tantangan sendiri bagi pendidik maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter terutama pada diri anak. Wahid (dalam Pewangi 2016: 5) mengemukakan bahwa tantangan pendidikan Islam yang dihadapi di era globalisasi antara lain kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim. Namun masyarakat Kauman masih terus berkomitmen untuk menjaga agar nilai-nilai yang ternatam tidak luntur terutama nilai religius, baik bagi kalangan dewasa maupun anak-anak. Hal tersebut terlihat dari bagaimana ustazah-ustazah terus memotivasi anak-anak untuk hadir di kegiatan-kegiatan seperti TPA, PAUD, tadarus, dan sebagainya. Ustadz ustazah memotivasi dengan mengajak maupun memberikan *reward* untuk anak-anak serta menyusun kegiatan yang menarik.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini menjadikan masyarakat Indonesia melupakan karakter yaitu tata krama, etika, kreatifitas anak mengalami kemerosotan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa.
2. Perlunya penanaman nilai karakter terutama karakter religius bagi anak usia dini sebagai bekal bagi kehidupan anak di kemudian hari,
3. Banyaknya anak yang lebih senang bermain *gadget* daripada bersosialisasi
4. Kauman merupakan salah satu kampung wisata religi di Yogyakarta yang masih mempertahankan ciri khasnya di tengah globalisasi pada saat ini.
5. Kampung Kauman mengalami perubahan mengenai cara pandang beragama dan mampu mempertahankan secara turun-temurun

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dan untuk memfokuskan studi ini agar lebih tertuju pada pembahasan yang lebih jelas, maka penelitian ini akan dibatasi pada beberapa fokus dan batasan permasalahan, yaitu:

1. Konsep penerapan nilai religius pada anak usia dini di masyarakat Kauman, Yogyakarta
2. Apa saja kegiatan yang diselenggarakan di Kampung Kauman Yogyakarta untuk mendukung penanaman nilai religius pada anak
3. Tantangan masyarakat Kauman Yogyakarta dalam menerapkan nilai religius pada anak usia dini

Berdasarkan fokus dan batasan masalah tersebut terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dari kampung Kauman Yogyakarta?
2. Apa metode yang digunakan dalam penerapan nilai karakter religius di masyarakat Kauman Yogyakarta?

3. Apa saja kegiatan yang dilakukan guna mendukung penanaman nilai religius di Kauman Yogyakarta?
4. Apa saja tantangan masyarakat Kauman Yogyakarta dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini?
5. Bagaimana cara masyarakat Kauman Yogyakarta mengatasi tantangan dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah kampung Kauman Yogyakarta
2. Untuk mengetahui konsep penerapan nilai karakter religius pada masyarakat Kauman Yogyakarta
3. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang diberlakukan guna merealisasikan penanaman nilai religius bagi anak
6. Untuk mengetahui tantangan masyarakat Kauman Yogyakarta dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini.
7. Untuk cara masyarakat Kauman Yogyakarta mengatasi tantangan dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan bagi anak usia dini terkait tentang penanaman nilai religius.
  - b. Manfaat lain adalah memperkaya khazanah intelektual mengenai penerapan nilai religius terutama dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, hasil dari penelitian dapat dijadikan

referensi dan penelitian relevan bagi peneliti lain dalam mengkaji rumusan masalah yang berkaitan dengan penerapan nilai religius bagi anak usia dini di lingkungan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Tambahan referensi untuk praktisi penelitian sebagai media publikasi penanaman nilai religius bagi anak usia dini di dalam lingkungan masyarakat bagi lembaga pendidikan di Kauman Yogyakarat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.
- b. Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini dapat digunakan untuk mengemukakan ide-ide dan memberikan pengalaman untuk pengembangan dalam karya ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Admodiwiyo, S, 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Ardadizya
- Agustini, N. 2018. Tripusat Pendidikan sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran bagi Anak. *jurnal Magistra*: Vol. 9 No. 2
- Ahmadi, A dan Uhbiyati, N. 1995. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ananda, R dan Amirudin. 2017. Inovasi Pendidikan: Melejitnya Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan. Medan: CV. Widya Puspita
- Azizy, AQ. 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azmi. M. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah..* Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Azzet, AM. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bungin, B. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Darajat, Z. 1989. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Darban, A A. 2017. Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Fitri, AZ. 2012. *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Arruz media
- Gazalba, S. 1985. *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ghony, M. D. & Almanshur, F. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunarti, W. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

Halima, dan Kiromi, I. 2020. *Peranam Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mencetak Generasi Unggul di Dusun Penangan Desa Sokaan*. Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains Vol 1 No 2 (2020)

Harahap, AZ. 2021. *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Usia Dini: Volume 7 No.2 Desember 2021.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban. Bangsa*. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka

Hudi,I, dkk. 2022. *Globalisasi dan Gadget di Kalangan Anak Usia Dini: Dampak Penggunaan, Peran Orang Tua dan Guru*. Jurnal Pendidikan Tambusai: Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022

Idi, Adan Safarina HD. 2016. *EtikaPendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Ihsan, F, 1991 *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,

Jalaludin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Latif, A. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama

Luthfiyah, R dan Zafi, AA. 2021. *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shabyan Temulus*. Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi: Vol. 5 No. 02

- Makhmudah, S. 2020. *Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita*. Jurnal Pendidikan Agama Islam: Volume 6 nomor 2 Januari Juni 2020
- Martono, N. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, & Saldana,J. 2014. *Qualitative data analysis, A methods sourcebook edition 3*. USA : Sage Publications.
- Mu'in, Fathcul. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz
- Muhaimin. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Muhammad, AB. 1991. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Surabaya: Usaha Nasional
- Muhammad, N. 2011. *Tips Membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini*. Jakarta: Sabil.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Naim, N. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , Jogjakarta: Arruz Media
- Najib, S. 2011. *Pengembangan Karakter Anak dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah*. Surabaya: PT. JePe Press Media Utama
- Ningsih, RW dan Farida, N. 2022. Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. LITERASIA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan, 1 (1) (2022): 42-52
- Pengawi, M. 2016. *Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi, Mawardi Pewangi*. Jurnal Tarbawi: Volume 1 No 1
- Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. 2010
- Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

- Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion of Innovations Fifth Edition*, New York: The Free Press
- Saduloh, U. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabet
- Saebani, BA. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Safitri, N, dkk. 2019. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. JECE (Journal of Early Childhood Education), 1 (2), Desember 2019, 29-44
- Samani, M Dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Saraswati, S, dkk. 2021. *Dampak Penggunaan Smartphone pada Perilaku Anak Di Desa Muktiharjo Kabupaten Pati*. Jurnral Ilmiah Pendidikan: Vol 2, No 2 (2021)
- Soelaiman, J. 1992. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Subiantp, J. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Lembaga Peningkatan Profesi Guru: Vol. 08. No. 2
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga
- Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoules, RH. 2000. Pengantar Psikologi Agama (Penerjemah: Husein, M). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tolba, AH dan Maha Mourad. 2011. *Individual and Cultural Factor affecting Diffusion of Innovation..* Journal of International Business and Cultural Studies.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003
- Wibowo, A dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zayadi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group